

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

Eka (2022:24) mengatakan bahwa bahan ajar bisa diartikan sebagai buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar mandiri atau tanpa bantuan pendidik, yang didalamnya terdapat materi-materi yang akan membantu siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar juga bisa dikatakan sebagai modul dalam pembelajaran yang tergolong dalam jenis modul cetak, biasanya bahan ajar digunakan pendidik untuk membantunya dalam proses pembelajaran karena dengan bahan ajar dapat mempermudah peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan tersusun dengan baik, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya bukupelajaran, modul, *handout*, LKPD, model, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif. Menurut Panen dalam buku Andi Prastowo mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara

sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan salah satu bahan ajar yaitu bahan ajar cetak (Nuryasana & Desiningrum, 2020:67).

Bahan ajar bisa dikatakan sebagai sumber ajar yang berisikan tentang konsep, prinsi-prinsip, definisi, gugusi atau konteks yang sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan kemudian akan digunakan oleh peserta didik dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses belajar. Bahan ajar dapat dikembangkan sesuai silabus dan rpp yang akan diaplikasikan didalam pembelajaran. Bahan ajar tersebutlah yang akan membantu pendidik dalam proses pembelajaran yang akan diimplementasikan oleh pendidik (Rili, 2021:12).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sebuah alat yang digunakan pendidik dalam menunjang proses pembelajaran dikelas, bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis yang dikelompokkan menjadi audio visual elektronik dan interaktif. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

2. Fungsi Pembuatan Bahan Ajar

Adapun fungsi bahan ajar menurut Magdalena, dkk. (2020: 317-318) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Fungsi bahan ajar bagi pendidik

- 1) Menghemat waktu pendidik saat proses belajar mengajar didalam kelas.
- 2) Mengubah pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator atau dapat diartikan sebagai student center.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- 4) Sebagai pedoman atau referensi yang akan digunakan pendidik saat melakukan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik
- 5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- 1) Peserta didik dapat melakukan aktifitas belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang peserta didik kehendaki.
- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing tanpa haus takut tertinggal oleh temannya yang lain.
- 4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri yang menurutnya mudah.

- 5) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri dengan menggunakan bahan ajar tersebut.
- 6) Sebagai pedoman atau tuntunan bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

3. Modul Pembelajaran

a. Pengertian Modul

Kosasih (2021:1) menjelaskan modul merupakan sebuah bahan ajar yang memiliki serangkaian pengalaman belajar yang dibuat secara sistematis yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar mandiri, yang didalamnya terkandung materi-materi dan pokok bahasan yang akan digunakan untuk pembelajaran, modul juga bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik didalam kelas dapat berjalan secara efektifitas dan meningkatkan efisiensi saat pembelajaran berlangsung.

Modul atau biasa yang disebut dengan bahan ajar cetak adalah sebuah bahan ajar yang berisikan tentang materi yang membantu pendidik dalam proses pembelajaran bersama peserta didik, karena modul digunakan oleh peserta didik maka dari itu modul juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan

nyaman untuk membaca modul, contohnya seperti pemberian warna pada huruf dan menggunakan gambar (Kiska, 2022:48).

Modul merupakan suatu kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari pendidik atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, untuk memudahkan peserta didik dalam mengerjakan materi-materi serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran yang digunakan pendidik saat proses pembelajaran di kelas (Salsabilla, Jannah, & Juanda, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah sarana belajar fisual yang berbentuk buku yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menggunakan bahasa yang sederhana yang terdapat tujuan yang digunakan pendidik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas yang diharapkan agar pengetahuan dan wawasan peserta didik dapat bertambah. Sebagaimana telah dijelaskan pengertian modul memiliki arti penting bagi kegiatan pembelajaran, arti penting ini bila dijabarkan lebih luas meliputi fungsi, tujuan, dan kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran peserta didik.

b. Fungsi Modul Pembelajaran

Alfiani, N. (2021:17) menjelaskan sebagai salah bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara fungsi penjelas sesuatu juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul dapat berfungsi atau peran fasilitator/pendidik.
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan

rujukan bagi peserta didik sebagai bahan ajar yang dapat digunakan saat proses pembelajaran.

c. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul menurut Maryam, dkk. (2022:88) antara lain:

- 1) Agar peserta didik dapat melakukan aktifitas belajar secara mandiri tanpa atau bimbingan pendidik.
- 2) Melatih kejujuran peserta didik.
- 3) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.
- 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan sebaliknya bagi yang lambat maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.
- 5) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didiklah yang lebih dominan saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Kegunaan Modul Bagi Kegiatan Pembelajaran

Kegunaan modul dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan

berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik, serta berbagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif (Fatmi, dkk., 2021:65) Di samping itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk belajar mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (self assessment).

e. Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Dalam penyusunan sebuah modul, ada empat tahapan menurut Rili (2021:54) yaitu:

1) Analisi kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi-materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran.

2) Menentukan judul modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada didalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya

kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan kedalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal empat MP maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari empat MP maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modula atau tidak.

3) Penulisan modul

Ada lima hal yang harus dilihat saat penulisan modul yang harus kita jadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagai mana dijelaskan berikut ini. i. Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai ii. Penentuan alat evaluasi atau penilaian iii. Penyusunan materi iv. Urutan pengajaran v. Struktur bahan ajar (modul).

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang dikemas dalam sebuah tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Tema merupakan sebuah wadah atau pokok pikiran yang berguna untuk mengenalkan macam- macam konsep sebuah materi secara menyeluruh kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu atau kelompok aktif

menggali dan menemukan konsep secara holistik, bermakna dan otentik (Hidayani, M., 2017:23).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Depdiknas pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu membangun kreatifitas dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Dari Pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang ditampung dalam satu wadah untuk diuraikan secara singkat dengan mengedepankan konsep kepada peserta didik yang diimplikasikan di sekolah.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mudah memfokuskan perhatian pada tema atau materi ajar.

- 2) Menggali pengetahuan dan menguraikan beragam kompetensi materi ajar dalam tema yang serupa.
- 3) Mempunyai pemahaman terhadap materi ajar lebih mendetail dan berkesan.
- 4) Lebih giat dalam belajar karena pembelajaran berlangsung secara nyata.
- 5) Materi ajar disajikan secara terpadu, sehingga pendidik dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Pembelajaran tematik mampu memberikan pengalaman langsung pada peserta didik.
- 3) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Pembelajaran tematik menyediakan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

- 6) Pembelajaran tematik hasilnya berkembang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), inovatif, berbasis proyek dan memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang efektif dalam pembelajaran kontekstual terkait dengan situasi kehidupan nyata. Melalui model pembelajaran *project based learning* akan membuat peserta didik saling berinteraksi dengan teman kelasnya saat sedang melakukan diskusi kelompok saat pendalaman materi yang disedang dilakukan pembelajaran berbasis proyek (Rineksiane, 2022:34).

Model pembelajaran based learning (PjBL) merupakan cara yang digunakan peserta didik dalam menuntun peserta didik untuk melahirkan karya dari hasil pemahaman materi pelajaran khususnya tematik di SD/MI dan mengeksplorasinya sehingga menjadi karya yang monumental yang berfungsi sebagai modul saat proses pembelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan imajinasi peserta didik sehingga menghasilkan suatu produk, Pada itinya seorang pendidik tidak perlu melihat hasilnya agar terlihat sempurna, tetapi lihatlah proses yang di buat oleh peserta didik (Lubis, 2019:22).

Pembelajaran berbasis proyek (project based learning/PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai modul. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Berdasarkan pendapat diatas project based learning adalah sebuah model yang berbasis proyek sebagai modul yang meningkatkan cara berfikir peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik mempunyai pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata, dan membuat peserta didik menambah nilai sosial karena saling berinteraksi satu dengan yang lain, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbedabeda maka dengan pembelajaran project based learning memberikan kepada peserta didik untuk mrnggali potensi yang ada dalam dirinya. Adapun karakteristik dan hambatan dari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

a. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek

- 1) Peserta didik memberi keputusan tentang sebuah kerangka kerja.

- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah dijalankan
- 7) Prosedur akhir aktifitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

b. Hambatan pembelajaran proyek

- 1) pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas. Ini merupakan suatu transisi yang sangat sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.

4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah. Untuk itu disarankan menggunakan team teaching dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan layout ruang kelas, seperti: traditional class (teori), discussion group (pembuatan konsep dan pembeagian tugas kelompok), lab tables (saat mengerjakan tugas mandiri), circle (presentasi). Atau buatlah suasana belajar menyenangkan, bahkan diskusi dapat dilakukan ditaman, artinya belajar tidak harus didalam ruangan kelas.

6. Keterampilan Kolaborasi

Richards, dkk (2019: 3) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses yang berorientasi pada tujuan dan bersifat saling menguntungkan, yang digunakan untuk mengatasi masalah, meningkatkan kekuatan, mengatasi perbedaan, dan mendidik individu yang terlibat melalui tanggung jawab bersama untuk hasil dari proses kolaborasi. Lelasari, dkk (2017:8) mengatakan “kolaborasi adalah suatu proses bekerjasama, berkoordinasi, dan mengandung unsur ketergantungan yang positif dalam suatu kelompok yang mengarah pada tujuan bersama yang hendak dicapai.” Junita dan Wardani (2020:213) mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang mengajak siswa untuk aktif berkontribusi dalam bekerja sama dan melakukan interaksi pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami.

Keterampilan kolaborasi dapat diterapkan dalam pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dan, komunikatif dalam bekerjasama, dan melakukan kompromi.

Lelasari, dkk (2017:56) menyatakan bahwa “keterampilan kolaborasi adalah suatu kemampuan dalam melakukan tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antarsiswa pada tingkatan yang sama.”. Keterampilan kolaborasi meliputi domain keterampilan interpersonal dan keterampilan intrapersonal. Indraswati, et. al (2020:56) menyampaikan keterampilan interpersonal merupakan keterampilan dasar yang paling dibutuhkan khususnya berkolaborasi dengan teman dan keluarga dalam hubungan sosial. Hidayanti, et. al menyampaikan bahwa aspek keterampilan interpersonal meliputi kontribusi, dukungan kelompok, dinamika kelompok, interaksi antar anggota kelompok, dan keluwesan peran. Sedangkan domain keterampilan intrapersonal merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkolaborasi yang berhubungan dengan kemampuan diri siswa. Aspek keterampilan intrapersonal meliputi motivasi/keterlibatan, kualitas kerja, manajemen waktu, kesiapan, refleksi, dan pembelajaran tim.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kemampuan dalam hal berinteraksi dengan orang lain yang berupa kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dengan menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam diskusi, sumbang saran, mendengarkan, dan mendukung orang lain.

Keterampilan kolaborasi yang terdiri dari beberapa aspek dapat diasah dengan memberikan tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga para peserta didik di dalam prosesnya dapat saling berbagi perspektif dan menyelesaikan tugas secara efektif. Dengan adanya sumber daya manusia yang diasah sesuai dengan penerapan keterampilan-keterampilan abad 21, khususnya keterampilan kolaborasi, maka generasi mendatang akan siap menjawab dan menghadapi beragam tantangan yang ada. Mereka akan terbina menjadi pribadi yang senantiasa menebarkan kebermanfaatannya kepada orang lain.

Novi (2019:74) menjelaskan bersumber dari *Partnership for 21st Century Skills* mengungkapkan bahwa kompetensi keterampilan kolaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kemampuan untuk berkerja secara efektif dan menghormati perbedaan kelompok.
- b. Berlatih untuk memiliki fleksibilitas dan kemauan berkompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Berasumsi bahwa tugas kolaboratif merupakan tanggung jawab bersama dan menghargai kontribusi individu oleh setiap anggota tim.

Greenstein (2012: 28) mengumpulkan dan menyintesis berbagai indikator keterampilan berkolaborasi sebagai berikut:

- a. Bekerja secara produktif dengan orang lain.
- b. Berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif.

- c. Seimbang dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok.
- d. Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi.
- e. Bekerja secara kolega dengan berbagai tipe orang.
- f. Menghormati ide-ide orang lain.
- g. Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif.
- h. Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok.
- i. Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar.
- j. Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- k. Mengakui dan menggunakan kekuatan anggota kelompok.
- l. Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok.
- m. Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru.
- n. Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan.
- o. Memprioritaskan kebutuhan dan tujuan, baik individu maupun kelompok.
- p. Bekerja dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu.
- q. Mengidentifikasi area kesepakatan dan ketidaksepakatan.

- r. Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat.
- s. Mengontrol emosi sendiri.
- t. Berkontribusi dalam kelompok untuk resolusi konflik.

Buck Institute for Education (dalam Raniah, dkk, 2018:21) menerangkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi yakni menunjukkan tanggung jawab dengan menunjukkan:

- a. Telah mempersiapkan dan bersiap untuk bekerja; mempunyai bekal informasi pada topik yang dibicarakan beserta bukti yang memperkuat idenya.
- b. Secara konsisten menggunakan peralatan mengkomunikasikan dan mengelola proyek.
- c. Melaksanakan tugas tanpa diingatkan.
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu. teknologi untuk
- e. Menggunakan umpan balik dari orang lain untuk mengembangkan proyek.

Triling (Priana & Pebryansyah, 2024:638) menjelaskan indikator keterampilan kolaborasi yakni fleksibilitas dengan:

- a. Menggabungkan umpan balik dengan efektif atau menerima keputusan bersama.
- b. Menerima penghargaan, kritik, dan saran.

- c. Memahami, merundingkan, memperhitungkan perbedaan pandangan untuk mencapai pemecahan masalah, terkhusus pada lingkungan multi-cultural.
- d. Fleksibel dalam bekerja sama.
- e. Selalu berkompromi dengan tim untuk menyelesaikan masalah.

Buck Institute for Education (2013) mencirikan indikator mengelola pekerjaan dalam tim (organizes work) sebagai berikut:

- a. Membuat rincian pengerjaan proyek dengan detail.
- b. Membagi tugas yang jelas kepada anggota kelompok berdasarkan kekuatan anggota tim.
- c. Mengatur jadwal kerja dan menentukan deadline.
- d. Menggunakan waktu dan pertemuan dengan efisien.

Buck Institute for Education (2013) menerangkan pula bahwa indikator keterampilan kolaborasi yakni menghargai orang lain (respects others) ditunjukkan dengan:

- a. Menunjukkan sikap yang sopan dan baik pada teman.
- b. Mendengarkan dan menghargai pendapat teman.
- c. Mendiskusikan ide.

Berdasarkan beberapa uraian di atas keterampilan kolaborasi yang erat kaitannya dengan proyek, maka pada penelitian ini indikator keterampilan kolaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Berkontribusi secara aktif dengan selalu memberikan ide, saran, atau solusi yang berguna untuk memecahkan masalah.

- b. Bekerja secara produktif dengan orang lain dengan fokus pada tugasnya dan menyelesaikan proyek dengan baik.
- c. Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi dengan bersedia menerima keputusan bersama, fleksibel dalam bekerja sama, menerima kritik dan saran.
- d. Mengelola proyek baik dengan membuat rincian pengerjaan proyek dengan detail, membagi tugas yang jelas kepada anggota kelompok berdasarkan kekuatan anggota tim, mengatur jadwal kerja secara runtut.
- e. Menunjukkan tanggung jawab dengan menghadiri pertemuan kelompok dengan tepat waktu, mematuhi perintah tentang apa yang menjadi tugasnya dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.
- f. Menunjukkan sikap respek kepada teman dengan menunjukkan sikap sopan dan baik pada teman, mendengarkan dan menghargai pendapat teman, menghargai kontribusi atau pekerjaan teman.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan antara lain:

1. Penelitian Arum Sari, Kartika (2017) yang berjudul: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model *Project Based Learning*

Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan data keretampilan kolaborasi dan komunikasi dilakukan uji signifikasi dengan uji U Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) LKPD IPA yang dihasilkan telah layak untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik kelas VII; (2) peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik berkategori sedang sebesar 31,54 % dari “cukup” menjadi “baik” dengan perbedaan skor sebelum dan sesudah menggunakan LKPD yaitu signifikan dengan nilai signifikasi (Sig.) sebesar 0,000; (3) peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik berkategori sedang sebesar 47,96 % dari “kurang” menjadi “baik” dengan perbedaan skor sebelum dan sesudah menggunakan LKPD yaitu signifikan, nilai signifikasi (Sig.) sebesar 0,000; (4) LKPD IPA mendapat respon dari peserta didik dengan kategori sangat baik (A).

2. Penelitian Khanifah, L. N. (2019) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model *Project Based Learning* Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. Hasil pengujian hipotesis bahwa nilai t yang diperoleh sebesar 7,259 dan nilai signifikansi sebesar 0,002, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh lebih besar dari nilai t pada tabel ($7,259 > 2,920$), sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai \hat{I}_{\pm} ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis diterima, disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan

keterampilan kolaborasi dapat meningkatkan output pembelajaran siswa kelas IV SDN Kutorejo 1 Tuban secara signifikan.

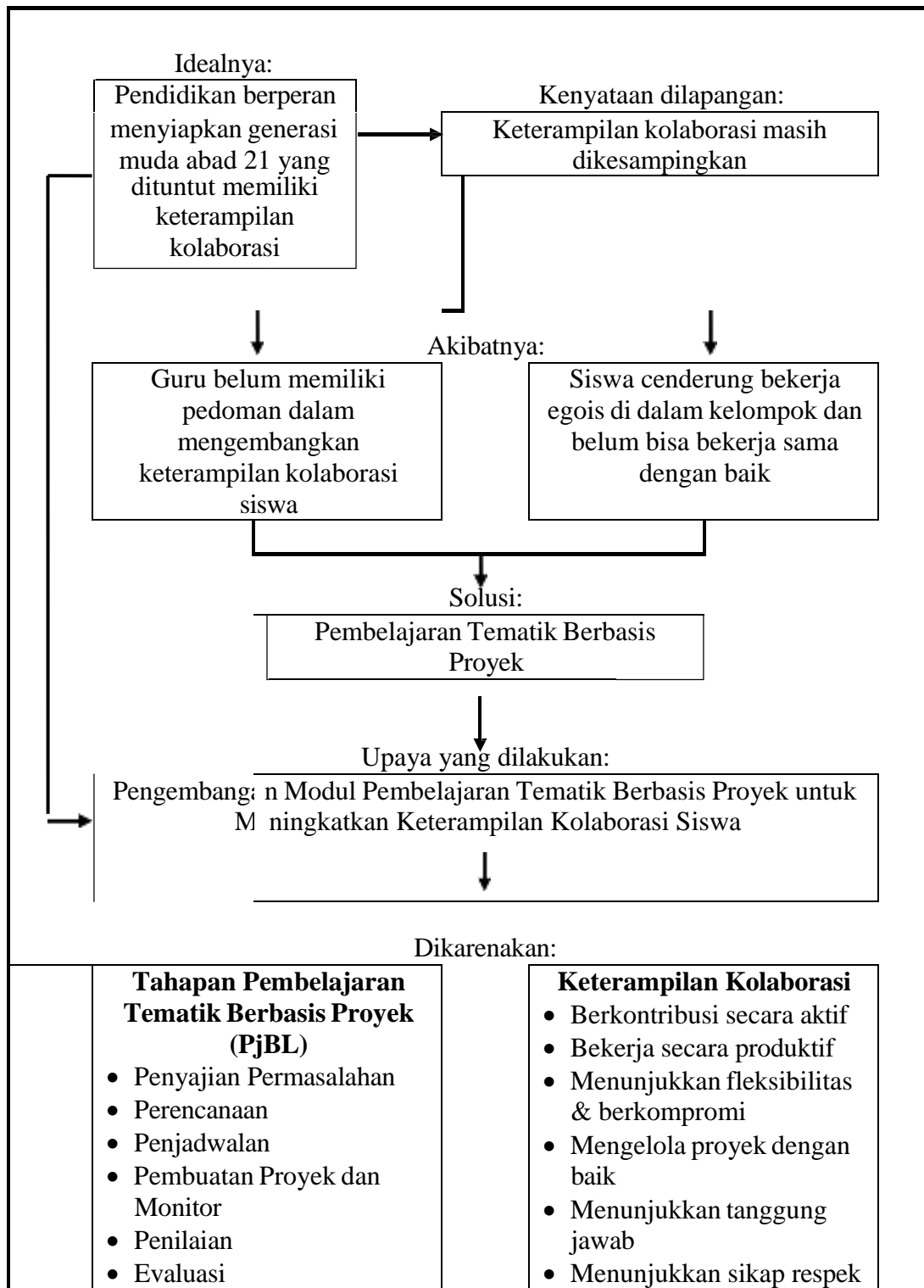
3. Penelitian Timutiasari, B., Al-Muhdhar, M. H. I., & Suhadi, S. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Modul Program Krpl untuk Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD Islam Moh. Hatta Malang. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) berbantuan modul program KRPL. Beberapa aspek yang dapat diukur selama kegiatan pembelajaran PjBL adalah keterampilan proses sains dan sikap peduli lingkungan. Hasil rata-rata perolehan sikap peduli lingkungan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berturut-turut adalah 85,20%, dan 95,04%. Hasil rata-rata perolehan persentase keterampilan proses sains siswa berturut-turut adalah 71,75%, 74,32% dan 81,96%.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan berperan penting untuk mencetak generasi muda berkompotensi sebagai tuntutan dunia kerja abad 21, diantaranya adalah keterampilan kolaborasi. Namun saat ini, dunia pendidikan di Indonesia belum menaruh perhatian pada kedua keterampilan ini. Siswa cenderung bekerja egois di dalam kelompok, siswa hanya sebatas bekerja sama belum berkolaborasi dengan baik di dalam kelompok. Hal ini dikarenakan ketidaktepatan model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang sesuai sehingga tepat sasaran. Pembelajaran

yang dimaksud adalah Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek. Model pembelajaran ini memiliki enam tahapan, yaitu tahap penyajian permasalahan, tahap perencanaan, tahap penjadwalan, tahap pelaksanaan proyek dan monitoring, tahap penilaian, dan tahap evaluasi. Keterampilan kolaborasi siswa dapat diasah pada tahap perencanaan yaitu dalam tahap penjadwalan, dan tahap pelaksanaan proyek dan monitoring.

Minimnya persiapan guru terkait perangkat pembelajaran mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga masih rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Kedua keterampilan ini dapat dilatih dengan mengembangkan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek yang disesuaikan dengan tema dan pokok bahasan. Sekolah masih menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang diambil dari buku paket, dan guru tidak melakukan perubahan. Sehingga belum tentu sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek dapat menjadi pegangan guru dalam pembelajarannya di kelas, sehingga guru mampu menuntun siswa ke dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Sehingga siswa terfasilitasi untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan kolaborasi dalam dirinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan produk Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V. Bagan kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian